

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kondisi Wilayah Penelitian.

KecamatanKampar merupakan Kecamatan yang termasuk terbesar di Kabupaten Kampar karena terdiri dari 14 Desa dan satu Kelurahan, yaitu Desa Batu Belah, Desa Limau Manis, Desa Naumbai, Desa Padang Mutung, Desa Penyasawan, Desa Ranah Singkuang, Desa Pulau Jambu, Desa Rumbio, Desa Simpang Kubu, Desa Tanjung Berulak, Desa Tanjung Rambutan, Desa Pulau Sarak, Desa Ranah, Desa Ranah Baru dan Kelurahan Air Tiris. Batas-batas wilayahKecamatan Kampar adalah, sebelahUtaraberbatasandenganKecamatanKampar UtaraadanKecamatanRumbio Jaya,sebelahSelatanberbatasandenganKecamatanGunung Sahilan,sebelahTimurberbatasandenganKecamatanKampar Timur,sebelah Barat denganKecamatanBangkinang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, 2013).

Mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Kampar mayoritas petani dan pedagang, namun ada juga sebagai peternak akan tetapi merupakan mata pencaharian sambilan. Jenis-jenis ternak yang dipelihara oleh masyarakat seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, itik, dan burung puyuh (Dinas Peternakan Kabupaten Kampar, 2013).

Populasikambingnasionalsekitar 17.862.203 jutaekor, yang tersebar di seluruhwilayah Indonesia.Populasikambing di Provinsi Riau sekitar 200.312 ekordantersebar diseluruhkabupaten/kota (Ditjennak, 2013). Populasi ternak kambing pada tahun 2013 di Kabupaten Kampar mencapai 29.921 ekor atau setara 14,937% (Dinas Peternakan Kabupaten Kampar, 2013) sedangkan populasi ternak

kambing di Kecamatan Kampar mencapai 1.825 ekor atau sekitar 6,099% dari total populasi kambing yang ada di Kabupaten Kampar (Dinas Peternakan Kabupaten Kampar, 2013), dengan rincian pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jumlah Populasi Ternak Kambing di Kecamatan Kampar.

Jenis kambing	Jumlah kambing (ekor)			Total
	Anak	Muda	Dewasa	
Kambing jantan	162	250	306	718
Kambing betina	225	315	567	1107

Sumber : Statistik Peternakan Kabupaten Kampar,(2013).

Sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar berpolapeternakan rakyat dengan sistem ekstensif dan usaha yang cara tradisional namun ada juga secara intensif dengan sistem ternak kambing selalu

dikandangan. Pemeliharaan ternak secara tradisional ini menggunakan keterampilan yang sederhana dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu yang relatif terbatas. Ternak digembalakan di padang penggembalaan umum, pinggir jalan dan perkebunan.

Pada siang hari ternak dibiarkan mencari makan sendiri lalu dimasukkan ke dalam kandang pada sore hari. Pemeliharaan dengan cara ini dilakukan setiap hari dan dikerjakan oleh ggotakeluarga peternak dengan jumlah kepemilikan rata-rata 5-10 ekor. Selain itu juga manajemen kesehatan hewan sertamanajemen perkawinan kurang diperhatikan. Jika pemeliharaan ternak tidak diperhatikan dengan baik maka akan berpengaruh pada penampilan dan produksi kambing di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar (Dinas Peternakan Kabupaten Kampar, 2013).

## 2.2. Kambing Kacang

Ternak kambing merupakan ternak yang dalam kehidupannya sehari-hari deka hubungannya dengan peternak kecil di pedesaan, keberadaan ternak kambing ditengah-tengah masyarakat kecil sangat membantu perekonomian. Bagi peternak, kambing dapat berfungsi sebagai tabung yang sewaktu-waktu diperlukan dapat digunakan untuk mengatasi keperluan yang mendesak. Selain itu, secara biologis ternak kambing cukup produktif dan mudah dalam pengembangannya (Sutama, 2005). Tunnisa (2013), ternak kambing mempunyai daya adaptasi pada lahan tandus dengan ketersediaan pakan yang terbatas, serta daya tahan terhadap penyakit. Doloksaribu *et al.* (2006) menyatakan secara umum kambing lokal yang ada di Indonesia disebut juga dengan kambing kacang. Tubuh kambing kacang kecil dan relatif lebih pendek, jantan maupun betina bertanduk, leher pendek dan punggung meninggi, warna bulu hitam, coklat, merah, atau kombinasi dari warna yang ada pada kambing tersebut (Rini, 2012).

Kambing kacang merupakan tipe ternak pedaging. Kambing kacang asli Indonesia, oleh sebab itu kambing kacang sangat cocok dibudidayakan oleh petani peternak skala kecil di pedesaan (Sarwono, 2004). Kambing kacang juga merupakan salah satu jenis ternak ruminansi kecil yang sangat populer di kalangan petani di Indonesia. Devendran dan Burn (1994)

menyatakan bahwa kambing kacang merupakan kambing asli Indonesia dan Malaysia. Menurut Suparman (2007), salah satu bangsa kambing yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia adalah kambing kacang. Penampilan ternak kambing kacang jantan dan betina seperti terlihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Penampilan kambing kacang Jantan (kanan) dan Betina (kiri)  
(Dokumentasi penelitian, 2015)

Tubuh kambing kacang kecil dan relatif lebih pendek, jantan maupun betina bertanduk, leher pendek dan punggung meninggi, warna bulu hitam, cokelat, merah, atau belang yang merupakan kombinasi dari warna yang ada pada kambing tersebut, tinggi kambing jantan dewasa rata-rata 60 cm - 70 cm, sedangkan kambing betina dewasa 50 cm – 60 cm, berat badan kambing jantan dewasa antara 25 – 30 kg dan betina dewasa 15– 25 kg, kepala ringan dan kecil, telinga pendek dan tegak lurus mengarah ke atas depan.

Kambing kacang memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi alam setempat dan kemampuan reproduksinya dapat digolongkan sangat tinggi (Rini, 2012).

Menurut Pamungkas *et al.* (2008) tingkat kesuburan kambing kacang sangat tinggi dengan kemampuan hidup dari lahir

mpaisapi sebesar 79,40%, sifat prolifikanak kembar dua 52,20%, kembar tiga 2,60% dan anak tunggal 44,90%. Kambing kacang mencapai dewasa kelamin rata-rata pada umur 307,72 hari dan memiliki persentase karkas 44-51%. Rata-rata bobot anak lahir 3,28 kg dan bobot sapih (umur 90 hari) sekitar 10,12 kg. Kambing kacang sangat cepat berkembangbiak, pada umur 15-18 bulan sudah bisa menghasilkan keturunan. Pamungkas *et al.* (2008) menyatakan bahwa kambing kacang ini cocok sebagai penghasil daging dan kulit, bersifat prolif, tahan terhadap berbagai kondisi dan mampu beradaptasi dengan baik di berbagai lingkungan yang berbeda termasuk dalam kondisi pemeliharaan yang sangat sederhana. Dwatmadji *et al.* (1978) menyatakan sistem pemeliharaan kambing kacang relatif mudah, tidak memerlukan biaya yang besar, penyediaan pakan sedikit dan perkembangbiakannya relatif cepat. Kambing kacang dapat beranak tunggal maupun kembar (Prawirodigdo *et al.*, 2003), dan menurut Sitepo (2008) rata-rata angka kelahiran kambing 2 ekor. Meskipun kambing kacang mempunyai tingkat kesuburan tinggi, akan tetapi jumlah populasi kambing ini makin berkurang, dikarenakan tingginya angka pemotongan hewan untuk produksi daging dan sangat sedikit upaya yang diarahkan ke pemuliaan untuk seleksi (Devendran dan Burns, 1994).

### **2.3. Morfometrik Ternak Kambing Kacang**

Kambing kacang adalah salah satu kambing lokal di Indonesia dengan populasi yang tersebar luas. Kambing kacang memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil, memiliki telinga yang kecil dan berdiri tegak. Kambing ini telah beradaptasi dengan lingkungan setempat, dan memiliki keunggulan pada tingkat kelahiran.

Beberapa hasil pengamatan menunjukkan bahwa angka kelahiran ternak kambing adalah 1.57 ekor (Setiadi, 2003).

Ukuran-ukuran tubuh merupakan faktor yang banyak berhubungan dengan performans ternak. Penggunaan ukuran-ukuran badan, sangat baik untuk berat badan maupun untuk mengetahui sifat keturunan dan produksi, sehingga dengan memakai ukuran-ukuran badan dapat menilai performans ternak (Setiadi, 2003).

Standar mutu bibit kambing kacang dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Standar mutu bibit kambing kacang berdasarkan peraturan menteri pertanian nomor 57/permentan/ot.140/10/2006

Sifatkualitatif	Sifatkuantitatif
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warnabulubervariasidariputihcampurhitam, coklatatauhitamsamasekali.</li> <li>• Tandukmengarahkebelakngandanmembengkokkeluar.</li> <li>• Hidunglurus, leherpendek, telinga pendekberdiritegakkedepan, kepala kecildanringan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Betina dewasa kelamin umur 8-12 bulan.</li> <li>• Tinggibadan minimal 46 cm.</li> <li>• Beratbadan minimal 12 kg.</li> <li>• Jantan dewasa kelamin umur 12-18 bulan.</li> <li>• Tinggibadan minimal 50 cm.</li> <li>• Beratbadan minimal 15 kg.</li> </ul>

#### 2.4. Pendugaan Bobot Badan Kambing Kacang Berdasarkan Morfometrik

Menurut Mulyono dan Sarwono (2006) cara termudah untuk menaksir bobot badandan pertumbuhan ternak kambing dapat dilakukan dengan menimbang ternak secara langsung. LebihlanjutSutama (2010) menjelaskanbahwacara lain yang

dapat dilakukan dalam menaksir bobot badan kambing adalah dengan mengukur ukuran tubuh ternak, seperti tinggi gumba, panjang badan atau lingkaran dada. Ukuran-ukuran tubuh tersebut dimasukkan ke dalam rumus atau persamaan yang sudah dibuat berdasarkan hasil penelitian.

Ketetapan penentuan bobot badan ini akan tergantung dari besarnya korelasi antara ukuran badan tersebut dengan bobot badan. Korelasi yang dekat antara pertumbuhan dan perkembangan, dengan kata lain ada korelasi positif antara bobot badan dengan ukuran-ukuran tubuh. Pada kondisi praktis, memperoleh sejumlah ukuran morfometrik tubuh jauh lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan penimbangan langsung bobot badan di lapangan. Sudah banyak diketahui terdapat hubungan yang jelas antara bobot badan dengan sejumlah ukuran tubuh, yang memungkinkan pendugaan bobot badan dengan tingkat akurasi cukup baik melalui pengembangan hubungan matematis antara keduanya (Williamson *et al.*, 1993).

## **2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Morfometrik Kambing Kacang**

Menurut Devendra dan Burns (1994) bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap ukuran-ukuran tubuh dan bobot badan kambing. Faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi kondisi kambing terutama adalah faktor makanan, dengan kata lain pertambahan bobot badan per hari tergantung bahan makanan yang dikonsumsi seekor ternak. Menurut NRC (2006) pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain total protein yang diperoleh setiap harinya, jenis ternak, umur, keadaan genetik, lingkungan, kondisi setiap individu dan manajemen tata laksana.

